

Praktik Ziarah Kubur dan Perannya terhadap Hafalan Al-Qur'an di Makam KH. M. Munawwir Dongkelan, Ponggunharjo, Bantul

M. Zia Al-Ayyubi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal,

Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281

Email: ziamuhammad15@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the influence of the practice of the grave pilgrimage to the tomb of KH. Munawir Krapyak on the memorization of students. Pilgrimage to KH. Munawir was not only done to visit the grave but to memorize the Qur'an. Using the living Qur'an theory, this article shows that the pilgrimage practice can have an impact on the recitation of the Qur'an. First, memorization tends to be easier and faster to enter the brain when compared to memorization, not in the tomb. Second, because KH. M. Munawir is a religious symbol, he is seen as a supervisor who accompanies the process of memorizing the Al-Qur'an. Third, the continuity of the transmission of the sanad Al-Qur'an until it reaches the Prophet Muhammad

Keywords: Grave Pilgrimage, KH. Munawwir, Practice, Memorization

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengkaji pengaruh praktik ziarah kubur ke makam KH. Munawir Krapyak terhadap hafalan santri. Ziarah ke makam KH. Munawir tidak hanya dilakukan untuk mengunjungi makam saja, tapi untuk menghafalkan al-Qur'an. Dengan menggunakan teori living Qur'an, artikel ini menunjukkan bahwa praktik ziarah tersebut dapat memberikan dampak pada hafalan Al-Qur'an. Pertama, hafalan cenderung lebih mudah dan cepat masuk di otak jika dibandingkan dengan hafalan tidak di makam. Kedua, karena KH. M. Munawir merupakan simbol keagamaan, dia dipandang sebagai *pengawas* yang mendampingi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Ketiga, ketersambungan transmisi sanad Al-Qur'an hingga sampai kepada Nabi Muhammad.

Kata Kunci: Ziarah Kubur, KH. Munawwir, Praktik, Hafalan

A. PENDAHULUAN

Fenomena ziarah kubur yang terjadi saat ini, menimbulkan reaksi dari berbagai kalangan masyarakat secara luas. Ada yang berpendapat bahwasanya ziarah kubur boleh dilakukan, adapula yang berpendapat sebaliknya. Terlepas dari itu semua, ziarah kubur tetap menjadi salah satu primadona kegiatan yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Krpyak. Begitupula praktik ziarah yang terjadi di makam KH. M. Munawwir yang berada di Dusun Dongkelan, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, D. I. Yogyakarta (selanjutnya penulis sebut dengan makam Mbah Munawwir). Praktik ziarah yang dilakukan oleh peziarah bervariasi alias beraneka ragam bentuk praktiknya. Ada yang berdzikir, melantunkan selawat, *tahlilan*, membaca Al-Qur'an, dan lain-lain. Terdapat satu praktik ziarah yang menarik yang dilakukan oleh peziarah di makam Mbah Munawwir, yakni santri Pondok Pesantren Krpyak yang menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir tersebut. Adapun waktu favorit yang dijadikan santri untuk menghafalkan Al-Qur'an sekaligus berziarah di makam Mbah Munawwir adalah pada waktu sore hari. Maka dari itu, praktik ziarah dengan wajah atau gambaran yang berbeda-beda ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sebagaimana yang diungkapkan oleh George Quinn, salah satu profesor dari Australian Nation University (ANU), dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa fenomena ziarah di Indonesia Indonesia (Jawa, Madura dan Bali) sangat rumit. Sebanyak 130 makam yang sudah ia datangi, setiap makam memiliki cerita sendiri-sendiri (Quinn, 2009, p. 194).

Sejauh ini kajian mengenai tradisi atau praktik ziarah kubur dan pengaruh hafalan Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh para pengkaji. Sejauh penelusuran yang dilakukan penulis, terdapat tiga kecenderungan dalam kajian atas praktik ziarah dan pengaruh hafalan Al-Qur'an yang berlangsung di masyarakat muslim. *Pertama*, kajian yang memfokuskan pada ranah tradisi, praktik, dan ritual yang berlangsung ketika ziarah. Di antaranya hasil penelitian dari (Asmaran, 2018; Aziz, 2018; Rinaldi et al., 2017). *Kedua*, kajian yang menekankan pada pengaruh hafalan. Di antaranya hasil penelitian dari (Awaliah et al., 2017; Huda, 2018; Muthohharoh, 2019). Sehingga kajian yang menempatkan dan mengkombinasikan praktik ziarah yang berpengaruh pada hafalan Al-Qur'an ini merupakan satu kajian yang luput dan belum pernah mendapatkan perhatian dari para peneliti.

Adapun tulisan bertujuan untuk melengkapi literatur yang telah ditunjukkan di atas. Berangkat dari fenomena dan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, paling tidak terdapat tiga rumusan masalah untuk menjawab problem di atas. (1) Bagaimana proses dan berjalannya praktik ziarah di makam Mbah Munawwir? (2) Apa faktor yang

memotivasi santri untuk berziarah dan menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir? (3) Bagaimana perannya dalam hafalan yang dirasakan oleh santri ketika berziarah? Tulisan ini berasumsi bahwa *pertama*, praktik ziarah yang dilaksanakan di makam Mbah Munawwir merupakan salah satu tradisi keagamaan yang telah lama eksis dan menjadi satu praktik yang melekat dan tidak bisa ditinggalkan. *Kedua*, dikarenakan di makam mbah Munawwir banyak dimakamkan guru-guru Al-Qur'an yang salah satunya adalah KH. M. Munawwir yang dikenal sebagai pembawa *sanad* Al-Qur'an pertama di Indonesia, maka praktik ziarah makam Mbah Munawwir dapat dikatakan sebagai simbol keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada guru-guru. *Ketiga*, doktrin ajaran yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa para ulama' tidaklah meninggalkan dunia ini yang kemudian diresepsi oleh peziarah yang menghafalkan Al-Qur'an sebagai bentuk transmisi dan transformasi keilmuan yang bersناد kepada guru-guru Al-Qur'an.

B. KAJIAN LITERATUR

Kajian literatur merupakan jembatan utama untuk menentukan landasan konsep dan teoritik yang nantinya akan dikaji dalam sebuah tulisan. Oleh karena itu, para peneliti sudah banyak penelitian tentang tiga variabel studi literatur yang akan digunakan dalam tulisan ini, yakni ziarah kubur, KH. M. Munawwir, dan pengaruh hafalan Al-Qur'an, baik dari definisi, variasi, dan studi kasus yang berada didalamnya. Sampai disini penulis melihat bahwa kajian penelitian tentang ngaji online masih sangat minim.

1. Ziarah kubur sebagai religious tradition

Ziarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya). Adapun bentuk kata kerjanya yakni berziarah. Berziarah memiliki arti berkunjung ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (seperti makam) untuk mengirimkan do'a (Kemendikbud, 2020). Sedangkan pengertian kubur adalah lubang dalam tanah tempat menyimpan mayat, liang lahat, tempat pemakaman jenazah (Kemendikbud, 2020). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya ziarah kubur adalah kunjungan seseorang pada tempat disemayangkannya orang-orang yang mulia, atau orang yang mempunyai hubungan dekat seperti sanak saudara.

Kajian literatur tentang ziarah kubur melahirkan dua variasi yang ramai dikaji oleh para peneliti yaitu variasi ziarah kubur sebagai tradisi, dan variasi ziarah kubur dalam bingkai kajian teks normatif. Adapun variasi pertama yakni tradisi ziarah kubur. Kajian ini dapat dilihat di antaranya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosada

yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Sasak: Studi Kasus Makam Loang Baloq.” (Rosada & Wawansyah, 2018). Terdapat pula literatur dengan tema yang sama namun berbeda pada objeknya sebagaimana hasil penelitian dari Prima Amri and Septiana Dwiputri Maharani yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler.” ((Amri & Maharani, 2018). Hasil penelitian berikutnya adalah karya dari Hartatik yang berjudul “Tradisi Ziarah Di Jawa Tengah.”(Hartatik, 2011) Selain itu karya dari Asmaran yang berjudul “Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul.” (Asmaran, 2018). Dari data-data literatur sebagaimana yang telah disebut menunjukkan bahwa tradisi ziarah merupakan tradisi yang memiliki unsur-unsur spiritual-religius yang memberikan efek tertentu kepada peziarahnya. Variasi kedua adalah ziarah kubur dalam bingkai kajian teks normatif yang dapat ditemukan dalam beberapa literatur di antaranya adalah hasil pengkajian yang dilakukan oleh Abusiri dengan judul “Menyoal Teks Normatif Seputar Kubur: Kajian Sanad dan Matan Hadis tentang Ziarah Kubur” (Abusiri, 2018). Terdapat pula literatur lain adalah hasil pengkajian dari Abdul Wafi Muhaimin yang berjudul “Mengurai Polemik Hukum Ziarah Kubur Bagi Perempuan.” (Muhaimin, 2020). Dari data-data literatur sebagaimana yang telah disebut menunjukkan bahwa adanya perdebatan pada teks yang dijadikan sebagai pijakan dalam ziarah kubur.

2. KH. M. Munawwir sebagai religious symbols

KH. M. Munawwir merupakan pendiri salah satu pondok pesantren *sepuh* yang berada di wilayah Yogyakarta, lebih tepatnya di Dusun Krapyak, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Pondok pesantren tersebut didirikan pada tanggal 15 November 1911 M, sejak awal berdiri dan berkembangnya pondok pesantren ini semula bernama pondok pesantren Krapyak, karena memang terletak di Dusun Krapyak. Kemudian pada tahun 1976-an, nama pondok pesantren tersebut ditambah “Al-Munawwir”. Penambahan nama ini memiliki tujuan untuk mengenang pendirinya, yakni KH. M. Munawwir (IKAPPAM, 2020).

KH. M. Munawwir sendiri merupakan putra dari pasangan KH. Abdullah Rosyad bin KH. Hasan Bashari dan Khadijah, lahir di Kauman, Yogyakarta. Beliau terkenal sebagai guru Al-Qur’an pertama yang membawa *sanad* yang berujung pada Nabi Muhammad. Dari kemasyhurannya tersebut, maka tidak heran banyak yang berguru langsung kepada beliau, di antaranya adalah KH. Arwani Amin (Kudus), KH. R. Abdul Qodir Munawwir, KH. Ahmad Umar Abdul Manan (Pesantren Al-Muayyad, Mangkuyudan Solo), KH. Abdul Hamid Hasbullah (Tambakberas), dan masih banyak lagi yang lain (Bayu, 2020).

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, kajian literatur tentang KH. M. Munawwir sangat jarang ditemukan. Namun setidaknya penulis mendapatkan dua literatur yang setidaknya membahas KH. M. Munawwir, yakni tentang tradisi menghafalkan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Kraprak yang ditulis oleh Anisah yang berjudul *Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren: Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak*, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeper (Indriyanti, 2017). Literatur selanjutnya adalah tugas akhir skripsi tentang tradisi haul KH. M. Munawwir yang ditulis oleh Khalimatu Nisa yang berjudul "Kuasa Simbolik dalam Tradisi Haul: Studi Kasus Haul KH. M. Munawwir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta." (Nisa, 2016). Dari data-data literatur sebagaimana yang telah disebut menunjukkan bahwa KH. Munawwir merupakan salah seorang yang memiliki pengaruh baik ketika masih hidup maupun ketika sudah wafat.

3. Pengaruh hafalan sebagai bentuk transmisi dan transformasi keilmuan

Menghafal Al-Quran (*Tahfiz Al-Qur'an*) merupakan salah satu cara atau bentuk untuk berinteraksi dengan Al-Quran (Ismail & Akbar, 2016). Selain itu menghafalkan Al-Qur'an merupakan bentuk dari menjaga *kalamullah* yang kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kadar usaha dan kemampuannya. Dalam konteks menghafalkan Al-Qur'an, banyak literatur yang menjelaskan dampak dari menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya adalah karya dari Hidayatullah Ismail yang menyebutkan bahwa pada beberapa kasus membuktikan apabila anak dilatih menghafal Al-Quran, prestasi belajarnya juga akan meningkat, berbeda jika dibandingkan dengan anak didik yang tidak menghafal Al-Quran (Ismail & Akbar, 2016). Fenomena ini juga senada dengan apa yang dijelaskan oleh Haekal, dkk. dalam karyanya yang berjudul *Pengaruh Hafalan Alquran terhadap Prestasi Belajar Agama Pendidikan Islam dan Budi Pekerti Siswa di SMP IT Al-Hidayah Kelas VIII Tahun Ajaran 2017-2018* (Haekal et al., 2018). Dari data-data literatur sebagaimana yang telah disebut menunjukkan bahwa sangat minim kajian literatur yang membahas sesuatu yang kemudian mempengaruhi dalam hafalan Al-Qur'an. Sejauh penelusuran penulis, kebanyakan literatur yang ada adalah pengaruh hafalan Al-Qur'an yang mempengaruhi sesuatu, bukan sesuatu yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an.

C. PRAKTIK ZIARAH KUBUR DI MAKAM MBAH MUNAWWIR

1. Proses dan berjalannya praktik ziarah di makam Mbah Munawwir.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pendahuluan, bahwa fenomena atau praktik ziarah di Indonesia (Jawa, Madura dan Bali) menurut George Quinn sangat rumit. Sebanyak 130 makam yang sudah ia datangi, setiap makam memiliki cerita sendiri-sendiri. Ketika lebih disempitkan lagi, maka dapat dikatakan bahwa dalam satu makam akan memiliki cerita sendiri-sendiri tergantung individu para peziarah.

Dalam hal praktik ziarah yang dipraktikkan di makam KH. M. Munawwir yang berada di Dusun Dongkelan, Desa Panggunharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Praktik ziarah yang dilakukan oleh peziarah bervariasi alias beraneka ragam bentuk praktiknya. Ada yang berdzikir, melantunkan selawat, *tahlilan*, membaca Al-Qur'an, membaca surat-surat yang masyhur seperti surat Yasin, Al-Waqi'ah, dan lain-lain. Dari sekian ragam bentuk praktik ziarah, terdapat satu praktik ziarah yang menarik yang dilakukan oleh peziarah di makam Mbah Munawwir, yakni santri Pondok Pesantren Krapyak yang menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir tersebut. Adapun waktu favorit yang dijadikan santri untuk menghafalkan Al-Qur'an sekaligus berziarah di makam Mbah Munawwir adalah pada waktu sore hari. Biasanya santri terlebih dahulu *tahlilan*, kemudian dilanjut menghafal Al-Qur'an. Akan tetapi adapula santri yang datang, *bertawassul*, kemudian langsung menghafal Al-Qur'an. Adapula santri yang mengulang-ulang hafalannya.

Adapun wawancara yang penulis lakukan untuk mendapatkan data bagaimana detail praktik ziarah di makam Mbah Munawwir yang biasanya dilakukan oleh peziarah, ternyata berbeda-beda tiap individunya. *Peziarah pertama* mengatakan bahwa ketika berziarah yang pertama kali dilakukan adalah dengan niat dan menata niat tersebut untuk mencari berkah dari para guru atau ulama', dan mengharap keridaan Allah. Kemudian dilanjutkan membaca *tahlil* dan kemudian membaca dan menghafalkan Al-Qur'an (T. Rahmadi, personal communication, 2020).

Sementara itu *peziarah kedua* mengatakan bahwa ketika berziarah yang pertama kali dilakukan adalah dengan mengucapkan salam kepada ahli kubur yang sudah meninggal, dalam hal ini yang dimaksud adalah KH. M. Munawwir, beserta seluruh keluarganya dan ahli kubur yang lain. Kemudian dilanjutkan *bertawassul* kepada Nabi Muhammad dilanjutkan *tahlil* dan doa. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an (Habil, personal communication, 2020).

Adapun *peziarah ketiga* mengatakan dikarenakan ia merupakan salah satu dari santri Pondok Al-Munawwir, dan jarak antara pondok dengan makam terbilang cukup jauh, maka yang dicari pertama adalah akomodasi berupa sepeda montor. Jika tidak mendapatkan akomodasi sepeda montor, tetap akan berangkat ziarah dengan berjalan kaki jika terdapat rombongan yang akan ziarah ke makam Mbah Munawwir. Sesampainya di sana kemudian *tahlilan*, atau *istighosah*, atau membaca dan mengulangi

hafalan Al-Qur'an, tergantung dari keinginan hatinya. Dan ziarah ke Makam Mbah Munawwir biasanya tidak terikat oleh waktu, namun terkadang ada kegiatan rutinitas dari pengurus kompleks pondok pesantren untuk ziarah ke makam Mbah Munawwir (Hasanin, personal communication, 2020).



Gambar. 1: Komplek makam KH. M. Munawwir di Dongkelan, Panggungharjo, Sewon, Bantul.
(sumber: laduni.id)

Tentunya dalam sebuah praktik terdapat pula aktor-aktor yang terlibat. Adapun aktor utama yang terlibat dalam praktik ziarah makam Mbah Munawwir adalah kyai, ustaz, dan santri. Dalam konteks ziarah berjama'ah atau bersama-sama, dari pengamatan dan pengalaman yang penulis lakukan, peran dari kyai dalam praktik ziarah di makam Mbah Munawwir adalah biasanya menjadi pemimpin dalam pembacaan *tahlil*, sekaligus doa. Selain itu jika dalam ziarah tersebut para jama'ah peziarah melakukan *muqoddaman* al-Qur'an (*muqoddaman* adalah membaca Al-Qur'an serentak secara berjama'ah dengan membaginya sesuai dengan jumlah jama'ah, kemudian dilanjutkan *khotmil qur'an* yang biasanya dipimpin oleh kyai atau ustaz yang menggantikan), maka *khotmil qur'an* dan do'a akan dipimpin oleh kyai. Dan sebagai jama'ah peziarah mengikuti *khatmil qur'an* yang dipimpin oleh kyai dan meng-*aamiin*-kan doa *khotmil qur'an*.

Sementara itu peran dari ustaz adalah menjadi *badal* atau pengganti dari kyai jika berhalangan untuk memimpin prosesi atau praktik ziarah berjama'ah. Detail peran yang dimiliki oleh ustaz ini sama dengan kyai, hanya bedanya adalah terletak pada kewenangan, yakni kyai sebagai pemegang kewenangan yang utama dan ustaz memiliki kewenangan pengganti kyai yang *uzur*.

Adapun peran dari santri dalam konteks ziarah berjama'ah atau bersama-sama adalah yang sebagai bagian dari jama'ah yang mengikuti prosesi atau praktik ziarah yang dipimpin oleh kyai atau ustaz. Namun ketika dalam konteks santri tersebut

berziarah sendiri alias tidak berjama'ah, maka santri tersebut berziarah sesuai dengan tujuannya sendiri-sendiri. Ada santri yang berziarah dengan membaca *tahlil* saja, ada pula yang hanya membaca atau menghafalkan Al-Qur'an saja. Bahkan adapula santri yang membaca *tahlil* sekaligus membaca dan menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir.

Melihat dari data-data yang telah didapatkan dan dijelaskan di atas menunjukkan bahwa praktik ziarah di makam Mbah Munawwir tersebut berbeda-beda dalam praktiknya. Tidak dapat digeneralisir karena tiap individu memiliki perspektif yang berbeda dalam berziarah. Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh George Quinn bahwa dalam fenomena atau praktik ziarah di Indonesia (Jawa, Madura dan Bali) sangat rumit. Setiap makam yang sudah ia datangi memiliki cerita sendiri-sendiri. Begitu pula dengan praktik ziarah di makam Mbah Munawwir, bahkan dalam setiap peziarah yang datang memiliki perbedaan dengan peziarah lain meskipun berada dalam tempat ziarah yang sama di makam Mbah Munawwir.

2. Faktor yang memotivasi santri untuk berziarah dan menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir

Berbicara masalah praktik yang di dalamnya terdapat ibadah-ibadah, tentu adanya suatu landasan untuk melakukannya tidak dapat dikesampingkan. Begitu pula praktik ziarah kubur, terdapat faktor-faktor baik teks maupun non-teks yang dijadikan sebagai pijakan dalam praktik ziarah kubur.

a. Alasan normatif

Dari pencarian data yang dilakukan penulis dengan wawancara kepada peziarah makam Mbah Munawwir, peziarah memiliki alasan berbeda-beda dalam melakukan ziarah kubur di makam Mbah Munawwir. Salah seorang peziarah mengatakan bahwa terdapat alasan normatif yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam berziarah, yang dalam hal ini adalah sebuah teks hadis tentang anjuran berziarah, kemudian ia melanjutkan bahwa hadis yang berupa anjuran untuk ziarah tersebut agar dirinya dapat mengingat kematian. (T. Rahmadi, personal communication, 2020)

Peziarah yang penulis sebut di atas tidak menyertakan secara detail bagaimana bunyi teks hadis yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam ziarah kubur. Akan tetapi dari penjelasan yang dipaparkan oleh peziarah tersebut dapat diindikasikan kuat bahwa yang dijadikan landasan atau pedoman ziarah kubur adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim (Abu Husain Muslim bin al-hajjaj al-Naisaburi, 1990, hlm. 40) sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ
اسْتَأذِنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأذِنْتُهُ فِي أَنْ أَرُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَزُورُوا الْقُبُورَ
فِيهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ

Abu Hurairah berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis sehingga orang yang berada di sekelilingnya pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda: "Saya memohon izin kepada Rabb-ku untuk memintakan ampunan baginya, namun tidak diperkenankan oleh-Nya, dan saya meminta izin untuk menziarahi kuburnya lalu diperkenankan oleh-Nya. Karena itu, berziarahlah kubur karena ia akan mengingatkan kalian akan kematian."

Selain itu, sejauh pencarian hadis yang dilakukan penulis, penulis juga mendapatkan redaksi hadis yang serupa dari periwayatan Abu Dawud (Abu Dawud Sulaiman, n.d., p. 56), Ibnu Majah (Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid, n.d., p. 501), An-Nasa'i (Ali, t.t., hlm. 654) dan Ahmad ibn Hanbal (Muhammad, 1993, p. 186).

Terdapat pula alasan lain yang dijadikan sebagai landasan berziarah di makam Mbah Munawwir yang kemudian dalam praktiknya dengan membaca atau menghafalkan Al-Qur'an. Salah satu peziarah mengatakan bahwa dengan *background* KH. M. Munawwir adalah seorang *ahl al-Qur'an*, maka sudah sepantasnya seorang santri untuk berziarah di makamnya untuk mencari berkah dan melanjutkan misi keilmuan yang sudah diajarkan oleh KH. M. Munawwir. (Tri Rahmadi, 22 Maret 2020). Hal ini senada dengan sebuah ayat ayat yang menjelaskan bahwa ulama' tidak meninggalkan dunia, yang eskipun tidak nampak wujudnya, tetapi ruhnya masih tetap memberikan *atsar*.

Hal yang unik kemudian sehingga mengapa dalam praktik ziarah tidak dapat digeneralisir adalah ada peziarah yang melakukan ziarah di makam Mbah Munawwir bukan karena alasan normatif dari teks-teks. Apa yang dilakukannya adalah murni dari kesadaran dan keinginan sendiri (Habil, personal communication, 2020). Bahkan peziarah lain mengatakan bahwa selayaknya seorang santri sudah sepatutnya berziarah ke makam *masyayikh*, tanpa perlu dalil, tepatnya bagaimana mengaktualisasikan *mahabbah* kepada guru yang sudah tiada (Hasanin, personal communication, 2020).

b. Alasan historis

Alasan lain yang menjadi faktor mengapa peziarah berziarah ke makam Mbah Munawwir adalah karena adanya faktor terdahulu. Maksudnya adalah terdapat suatu pola yang sudah terbentuk sebelumnya yang terjadi berulang-ulang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah santri-santri yang terdahulu juga menjalankan praktik ziarah kubur dan menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir (Habil, personal communication, 2020). Dalam hal ini, penulis juga menemukan data yang menunjukkan sedikit

perbedaan bahwa faktor alasan mengapa melakukan praktik ziarah adalah karena pendidikan yang sudah pernah terbentuk sejak kecil (T. Rahmadi, personal communication, 2020). Maksudnya di sini adalah ketika masa kecil pernah diberi contoh atau diajak oleh orang tua untuk berziarah di makam leluhur-leluhurnya, sehingga dari contoh yang diberikan tersebut membentuk sebuah pola di mana seseorang sudah sepantasnya berziarah di makam leluhur atau guru-guru.

c. Suasana lokasi yang nyaman dan kondusif

Selain faktor alasan normatif dan alasan historis, yang menjadi sebab santri termotivasi untuk berziarah dan menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir adalah faktor tempat atau lokasi. Suasana yang mendukung yang jauh dari ramainya perkotaan, hening, sehingga merupakan tempat yang kondusif untuk dijadikan sebagai tempat menghafal, karena menghafal membutuhkan fokus yang lebih jika hanya dibandingkan dengan belajar atau hanya membaca (T. Rahmadi, personal communication, 2020). Dan ini yang kemudian dirasakan oleh santri dalam menghafalkan Al-Qur'an menjadi lebih nyaman di makam Mbah Munawwir jika dibandingkan dengan tempat lainnya. (Hasanin, personal communication, 2020)

Setelah melihat data-data di atas, faktor yang memotivasi santri untuk berziarah dan menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir memiliki variasi sendiri-sendiri. Dan untuk perihal ini, lagi-lagi tidak dapat digeneralisir antar satu dengan yang lain. Ini yang kemudian menjadi keunikan tersendiri dalam sebuah fenomena praktik keagamaan, antar individu memiliki perpektif yang berbeda-beda dan bervariasi.

3. Peran Ziarah Kubur terhadap hafalan santri

Peran hafalan merupakan variabel yang penting dalam tulisan ini. Adanya praktik ziarah yang kemudian dilanjutkan dengan membaca dan menghafalkan Al-Qur'an ini kemudian memunculkan pengaruh hafalan yang dirasakan oleh santri. Pengaruh hafalan yang dirasakan oleh santri ketika berziarah dapat memberikan hafalan yang cenderung lebih mudah dan cepat masuk di otak jika dibandingkan dengan hafalan tidak di makam. Hal ini karena juga didukung oleh faktor suasana lokasi yang nyaman dan kondusif untuk jadikan sebagai tempat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an (Habil, personal communication, 2020). Data lain yang didapatkan melalui pengamatan penulis bahwa dengan suasana makam yang mendukung untuk menghafalkan Al-Qur'an, peziarah yang melakukannya bahkan dapat duduk lama selama berjam-jam untuk menghafalkan Al-Qur'an. Bahkan ada yang sampai mengkhhatamkan Al-Qur'an dalam sekali dudukan dengan hafalannya.

Data di atas dapat menguatkan dan membenarkan asumsi pertama penulis bahwa dengan berziarah di makam Mbah Munawwir dan kemudian dilanjutkan membaca dan menghafal Al-Qur'an memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hafalan Al-Qur'an peziarah tersebut, dalam artian cenderung lebih mudah untuk menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir jika dibandingkan menghafal di tempat lain.

D. ANALISIS PRAKTIK ZIARAH KUBUR SEBAGAI TRADISI KEAGAMAAN

Ziarah kubur merupakan kunjungan seseorang pada tempat disemayamkannya orang-orang yang mulia, atau orang yang mempunyai hubungan dekat seperti sanak saudara. Dalam konteks penelitian ini, praktik ziarah yang dilaksanakan di makam Mbah Munawwir merupakan salah satu tradisi keagamaan. Hal ini dikarenakan KH. M. Munawwir merupakan salah seorang yang memiliki pengaruh besar, sehingga kemudian makamnya banyak diziarahi baik itu sanak saudaranya sendiri maupun santri-santri atau murid yang memiliki hubungan *sanad* keilmuan yang sambung kepadanya. Adapun praktik ziarah di makam Mbah Munawwir ini telah lama eksis dan menjadi suatu praktik yang melekat dan dapat dikatakan tidak dapat ditinggalkan, terutama bagi santri yang memiliki *sanad* keilmuan dengan KH. M. Munawwir.

Praktik ziarah di makam Mbah Munawwir sendiri tidak dapat memiliki banyak ragam, ada yang membaca *tahlil*, *istighosahan*, membaca Al-Qur'an, hingga menghafalkan Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya pun para peziarah memiliki alasan tersendiri, baik yang berangkat dari alasan normatif teks keagamaan, maupun dari kesadaran pribadi sebagai bentuk *mahabbah* kepada guru yang sudah tiada. Meminjam istilah dari Barbara Metcalf, bahwasanya teks keagamaan itu dalam praktiknya membentuk aturan cara berpikir dan cara berperilaku yang kemudian membentuk suatu konsep baik dalam individu maupun komunitas (Metcalf, 1993, p. 595). Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya praktik ziarah kubur di makam Mbah Munawwir merupakan salah satu bentuk praktik keagamaan yang terjadi berulang-ulang dengan segala variasinya.

Beberapa hal yang perlu digaris bawahi adalah ziarah kubur merupakan suatu praktik keagamaan yang memiliki banyak variasi dan ragam. Ada yang dalam bentuk Tradisi masyarakat lokalitas setempat sebagaimana dalam tradisi Ziarah Kubro yang diyakini hanya ada di Palembang dan tidak ada di daerah lain yang dilakukan di kompleks pemakaman Kesultanan Palembang Darussalam, khususnya di kampung Arab (Amri & Maharani, 2018). Adapula dengan bentuk varian tradisi yang berkembang dalam masyarakat sebagai tempat untuk *ngalap berkah*, dan tempat berdoa ketika

memiliki suatu hajat, dikarenakan tempat tersebut memiliki suatu kekuatan yang membentuk spiritualitas masyarakat setempat. (Rosada & Wawansyah, 2018)

Dari berbagai variasi tradisi dan praktik ziarah kubur, praktik ziarah di makam Mbah Munawwir merupakan salah satu bagian praktik ziarah kubur yang ada. Adapun secara praktik detail bagaimana peziarah ketika di makam memiliki berbagai variasi tergantung perspektif pribadi masing-masing.

1. KH. M. Munawwir sebagai Religious Symbols

Berkunjung ke makam kelompok manusia juga menandakan rasa terimakasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, sekaligus dapat mengingatkan kepada generasi yang ada, bahwasanya mereka yang menempuh jalan kebenaran dan keutamaan, dan rela mengorbankan jiwa demi mempertahankan keyakinan dan menyebarkan kebebasan, tidak akan pernah hilang dari ingatan kapanpun. Mereka tidak akan pernah menjadi usang dan musnah bersama lewatnya zaman (Subhani, 2005, p. 56). Dikarenakan Mbah Munawwir sendiri merupakan salah seorang tokoh yang memberikan kontribusi besar baik santri maupun masyarakat, sehingga kemudian komplek makam Mbah Munawwir banyak dikunjungi oleh peziarah. KH. M. Munawwir yang dikenal sebagai pembawa *sanad* Al-Qur'an pertama di Indonesia, maka praktik ziarah makam Mbah Munawwir dapat dikatakan sebagai simbol keagamaan sebagai bentuk penghormatan kepada guru dan orang mulia.

Adapun yang perlu digaris bawahi adalah terdapat peringatan *haul* KH. M. Munawwir setiap tahunnya di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Bantul. Dalam rangkaian kegiatannya, terdapat ziarah ke makam Mbah Munawwir, yang kemudian ditutup dengan acara majlis *haul* KH. M. Munawwir. Sehingga dari hal tersebut menunjukkan bahwa KH. M. Munawwir merupakan salah satu tokoh penting yang kemudian dijadikan sebagai simbol yang patut untuk diteladani baik spiritualitas maupun karakter sosialnya.

2. Hafalan sebagai bentuk transmisi dan transformasi keilmuan

Menghafalkan Al-Qur'an merupakan bentuk dari menjaga *kalamullah* yang kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kadar usaha dan kemampuannya. Selain itu menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk menghidupkan Al-Qur'an, karena di dalamnya memuat pembacaan Al-Qur'an atau biasa disebut dengan tilawah Al-Qur'an. Mengutip apa yang dijelaskan oleh Anna M. Gade, bahwasanya dalam praktik pembacaan Al-Qur'an terdapat perbedaan cara atau gaya tergantung pembacanya. Perbedaan ini dapat diidentifikasi, yakni terletak pada perbedaan dalam kecepatan membacanya. Ia menjelaskan setidaknya terdapat dua gaya

membaca, yakni membaca secara *hadhr* atau secara *tartil*. Adapun yang dimaksud dengan *hadhr* adalah pembacaan cepat, biasanya dilakukan karena yang dibaca sudah pernah terekam dalam memori, yakni orang yang hafal Al-Qur'an. Sedangkan *tartil* atau dapat disebut juga dengan *murattal* adalah pembacaan yang lebih lambat, biasanya digunakan untuk belajar dan *tadarrus* (Gade, 2006, p. 478). Pada dasarnya menghafal Al-Qur'an tidak dapat terlepas dari membaca Al-Qur'an, karena keduanya merupakan satu keterikatan yang tidak dapat dipisah. Sehingga kemudian ada faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan tersebut, baik dari sisi kemampuan, maupun keadaan sekitar.

Adapun pembahasan pada tulisan ini lebih pada faktor yang mempengaruhi hafalan dari sisi keadaan sekitar, dalam hal ini adalah pengaruh ziarah di makam Mbah Munawwir terhadap hafalan Al-Qur'an. Dari data yang didapatkan, dampak yang dirasakan oleh santri ketika berziarah dapat memberikan hafalan yang cenderung lebih mudah dan cepat masuk di otak jika dibandingkan dengan hafalan tidak di makam. Hal ini karena juga didukung oleh faktor suasana lokasi yang nyaman dan kondusif untuk dijadikan sebagai tempat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu jika dihubungkan dengan KH. M. Munawwir sebagai simbol keagamaan, di mana beliau merupakan seorang tokoh yang memberikan pengaruh baik ketika masih hidup maupun setelah wafat, maka kemudian sosok beliau seperti dirasa sebagai *pengawas* yang mendampingi dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu proses keberlangsungan keilmuan menghafalkan Al-Qur'an terus berjalan, karena tidak dapat dipungkiri bahwa KH. M. Munawwir merupakan sosok guru pertama yang membawa *sanad* Al-Qur'an hingga sampai kepada Nabi Muhammad. Sehingga proses transmisi keilmuan *sanad* Al-Qur'an tetap tersambung mengingat santri yang menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir hampir semua memiliki keterikatan dengan murid-murid dari KH. M. Munawwir.

E. SIMPULAN

Ziarah kubur menjadi salah satu kegiatan yang hampir pasti pernah dilakukan oleh para santri di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Krapyak. Begitupula praktik ziarah yang terjadi di makam KH. M. Munawwir yang berada di Dongkelan, Sewon, Bantul, D. I. Yogyakarta. Praktik ziarah ini menarik, praktik yang dilakukan oleh peziarah di makam Mbah Munawwir, yakni santri Pondok Pesantren Krapyak dengan menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir. Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa peziarah berziarah dan menghafalkan Al-Qur'an di makam Mbah Munawwir, ada yang mengatakan bahwa terdapat alasan normatif yang dijadikan sebagai landasan atau pedoman dalam berziarah, yang dalam hal ini adalah sebuah teks

hadis tentang anjuran berziarah, kemudian ia melanjutkan bahwa hadis yang berupa anjuran untuk ziarah tersebut agar dirinya dapat mengingat kematian, selain itu juga ada alasan yang berziarah karena mengimplementasikan *mahabbah* kepada guru-guru yang berjasa, dalam hal ini adalah KH. M. Munawwir. Adapun pengaruh ziarah terhadap hafalan yang dirasakan oleh santri ketika berziarah dapat memberikan hafalan yang cenderung lebih mudah dan cepat masuk di otak jika dibandingkan dengan hafalan tidak di makam. Hal ini karena juga didukung oleh faktor suasana lokasi yang nyaman dan kondusif untuk dijadikan sebagai tempat membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hajjaj, Muslim Ibn. (1992). *Sahih Muslim*, Beirut: Dār Al-Kitab Al-'Ilmiyah.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid. (n.d.). *Sunan Ibn Majjah*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy.
- Abu Dawud Sulaiman. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy.
- Abu Husain Muslim bin al-hajjaj al-Naisaburi. (t.th). *Sahih Muslim: Vol. IV*. dar al-Afaq al-Jadidah.
- Abusiri. (2018). Menyoal Teks Normatif Seputar Kubur (Kajian Sanad dan Matan Hadis Tentang Ziarah Kubur). *Hikmah Journal of Islamic Studies*.
- Ali, A. 'Abdurrahman A. ibn. (n.d.). *Sunan al-Nasa'i Al-Kubra*. Dar Al-Kutub al-'ilmiyyah.
- Amri, P., & Maharani, S. D. (2018). Tradisi Ziarah Kubro Masyarakat Kota Palembang dalam Perspektif Hierarki Nilai Max Scheler. *Jurnal Filsafat*. <https://doi.org/10.22146/jf.36054>
- Asmaran, A. (2018). MEMBACA FENOMENA ZIARAH WALI DI INDONESIA: MEMAHAMI TRADISI TABARRUK DAN TAWASSUL. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>
- Awaliah, S. W., Hasan, Moh. A. K., & Anshori, A. (2017). PENGARUH HAFALAN AL-QUR'AN DAN INTENSITAS SHOLAT TAHAJUD TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN QUR'AN-HADIS. *Profetika: Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.23917/profetika.v18i1.6339>

- Aziz, Abd. (2018). ZIARAH KUBUR, NILAI DIDAKTIS DAN REKONSTRUKSI TEORI PENDIDIKAN HUMANISTIK. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.33-61>
- Bayu. (2020). *Biografi KH. M. Munawwir Krapyak Yogyakarta*. www.laduni.id/post/read/55997/biografi-kh-m-munawwir-krapyak-yogyakarta
- Gade, A. M. (2006). *Qur'an Recitation dalam The Blackwell Companion to the Qur'an*. Blackwell Publishing.
- Habil. (2020). *Wawancara 22 Maret* [Telepon].
- Haekal, M., Priyatna, M., & Syarifudin, A. (2018). PENGARUH HAFALAN ALQURAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR AGAMA PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA DI SMP IT AL-HIDAYAH KELAS VIII TAHUN AJARAN 2017-2018. *PENGARUH HAFALAN ALQURAN TERHADAP PRESTASI BELAJAR AGAMA PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDI PEKERTI SISWA DI SMP IT AL-HIDAYAH KELAS VIII TAHUN AJARAN 2017-2018*.
- Hartatik, E. S. (2011). TRADISI ZIARAH DI JAWA TENGAH. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*. <https://doi.org/10.14710/sabda.v6i1.13280>
- Hasanin. (2020). *Wawancara 22 Maret* [Telepon].
- Huda, M. N. (2018). Budaya Menghafal Al-Quran: Motivasi dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas. *Sukma: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.32533/02205.2018>
- IKAPPAM. (2020). *Sejarah Al-Munawwir*. <http://www.almunawwir.com/sejarah/>
- Indriyanti, A. (2017). Ragam Tradisi Penjagaan Al-Qur'an di Pesantren (Studi Living Qur'an di Pesantren Al-Munawwir Krapyak, An-Nur Ngrukem, dan Al-Asy'ariyyah Kalibeber). *Jurnal Al-Itqan*, 3(1).
- Ismail, H., & Akbar, A. (2016). Pengaruh Hafalan Al Quran pada Prestasi Akademik Santri Pondok Pesantren Di Kabupaten Kampar. *Al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(2).
- Kemendikbud. (2020). *KBBI online/daring (dalam jaringan)*. <http://kbbi.web/ziarah>
- Metcalf, B. (1993). Living Hadith in the Tablighi Jama'at. *The Journal of Asian Studies*, 52(3).
- Muhaimin, A. W. (2020). Mengurai Polemik Hukum Ziarah Kubur Bagi Perempuan. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v10i2.11528>

- Muhammad, A. ‘Abdillah A. ibn. (1993). *Musnad Al-Imam Ahmad*. Da>r Ihya’ al-Turats al-‘Arabiy.
- Muthohharoh, N. M. (2019). PENGARUH KEGIATAN TASMI’ DAN KEDISIPLINAN GURU TERHADAP KUALITAS HAFALAN AL-QUR`AN (Studi Kasus Pada Siswa MI Mumtaza Islamic School Pondok Cabe, Tangerang Selatan). *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.65>
- Nisa, K. (2016). Kuasa Simbolik dalam Tradisi Haul: Studi Kasus Haul KH. M. Munawwir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. *UGM Yogyakarta*.
- Quinn, G. (2009). *Local Pilgrimage and Indonesia’s Javanese Presdents”*, dalam *The Politics of the Periphery in Indonesia: Social and Geographical Perspectives* (J. H. Walker, Ed.). NUS Press.
- Rahmadi, T. (2020). *Wawancara 22 Maret* [Telepon].
- Rinaldi, R., Dalmenda, D., & Aslendra, R. P. (2017). Perilaku Komunikasi Peziarah Kubur Jamaah Syatariah. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. <https://doi.org/10.25008/PKNK.V1I1.90>
- Rosada, R., & Wawansyah, W. (2018). TRADISI ZIARAH KUBUR MASYARAKAT SASAK (STUDI KASUS MAKAM LOANG BALOQ). *Historis / FKIP UMMat*. <https://doi.org/10.31764/historis.v2i1.198>
- Subhani, J. (2005). *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali Termasuk Ajaran Islam*. Pustaka Hidayah.